



Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Description of Public Knowledge about Covid-19 Vaccination at Sidomulyo Health Center, Tampan District, Pekanbaru City

Riski Ridho Ramadani^{1*}, Bayu Saputra², Rani Lisa Indra³

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

The spread of COVID-19 has not only attacked globally but has also reached Indonesia. COVID-19 has spread to provinces in the territory of Indonesia, including Riau Province. One way to prevent COVID-19 is to carry out the COVID-19 vaccination. The purpose of this study was to describe the public's knowledge of COVID-19 vaccination. This study uses a type of quantitative research. The population used by the researcher was 361 people. The sample of this study used 177 respondents. The sampling technique used is Consecutive Sampling. The research instrument was carried out using a questionnaire. Data analysis was carried out by using the univariate method, while on the characteristics of respondents, age used a numerical test, gender, education, occupation, and socioeconomic used a frequency distribution. The results of the study showed that the average age was 33.2 years, the majority of respondents were female as much as 80.8%, the majority of secondary education levels were education (SMA/SMK equivalent) as much as 79.7%, the majority of respondents worked as housewives (IRT) as much as 75.1%, the majority of the socioeconomic level is classified as low level as much as 54.2%. Respondents' knowledge about COVID-19 vaccination, most of the respondents still have a low level of knowledge about COVID vaccination as much as 44.5%, so it can be concluded that knowledge at the Sidomulyo Health Center is still in the low category.

ABSTRAK

Penyebaran COVID-19 tidak hanya menyerang secara global, namun juga telah sampai ke Indonesia. COVID-19 menyebar di provinsi – provinsi di wilayah Indonesia termasuk ke Provinsi Riau. Salah satu pencegahan COVID-19 yaitu dengan melaksanakan Vaksinasi COVID-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan peneliti adalah 361 orang. Sampel penelitian ini menggunakan 177 responden. Teknik sampel yang digunakan adalah *Consecutive Sampling*. Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan univariat, sementara pada karakteristik responden usia menggunakan uji numerik, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan sosial ekonomi menggunakan distribusi frekuensi. Didapatkan hasil penelitian usia rata-rata adalah 33,2 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 80,8%, mayoritas tingkat pendidikan menengah yaitu, pendidikan (SMA/SMK sederajat) sebanyak 79,7%, mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 75,1%, mayoritas tingkat sosial ekonomi tergolong tingkat rendah sebanyak 54,2%. Pengetahuan responden tentang vaksinasi COVID-19 sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap vaksinasi COVID sebanyak 44,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pengetahuan di Puskesmas Sidomulyo masih dalam kategori rendah.

Keywords : COVID-19 Vaccination Knowledge

Kata Kunci : COVID-19, Vaksinasi, Pengetahuan

Correspondence : Riski Ridho Ramadani

Email : riskiridhoramadani@gmail.com

• Received 27 September 2022 • Accepted 2 April 2023 • Published 31 Juli 2023

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss2.1342>

PENDAHULUAN

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) atau yang dikenal dengan COVID-19 telah menjadi permasalahan yang sangat serius sebagai pandemi global yang menyerang orang tanpa memandang usia, sehingga Organisasi Kesehatan di wilayah China/ *China Country Office* mengklarifikasi kasus *pneumonia* pertama kali ditemukan di Kota Wuhan pada tanggal 31 Desember 2019 dan belum diketahui secara pasti penyebabnya ⁽¹⁾.

World Health Organization (WHO) mengumumkan pada tanggal 30 Januari 2020 ke seluruh negara bahwa kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/ *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*. Pada akhirnya, dua kasus pertama ditemukan di Indonesia, yaitu di Depok dan Jawa Barat pada 2 Maret 2020, dan merata ke daerah lainnya secara local. Kemudian per 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global yang menyerang lebih dari 175 negara, dan jumlah kasus mencapai 11.84.226 dengan 545.481 kematian di seluruh dunia ⁽²⁾.

Melihat begitu tinggi angka kesakitan dan kematian akibat virus COVID-19 yang ada di Provinsi Riau terutama Kota Pekanbaru, sehingga Indonesia menetapkan kebijakan pengendalian COVID-19 dilakukan dengan adanya tindakan vaksin COVID-19, agar tercapainya kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*), agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes RI, 2020d). Berjalannya vaksin COVID-19 tentu yang paling diutamakan adalah pertimbangan efek samping yang akan ditimbulkan dari vaksin tersebut. Seseorang yang sudah divaksin biasanya akan merasakan beberapa gejala yang tidak begitu mendalam seperti, demam, nyeri sendi serta timbulnya kemerahan pada kulit atau bercak pada bekas suntikan. Tentunya hal semacam ini adalah suatu yang wajar saja dialami pada seseorang dan selagi masih bisa dipantau oleh tenaga kesehatan. Manfaat vaksin jauh lebih berarti daripada risiko yang diakibatkan enggannya seseorang untuk divaksinasi ⁽³⁾.

Sasaran vaksinasi sejauh ini per 11 Juni 2021 sudah mencapai target vaksin pada kelompok tenaga kesehatan, pelayanan publik, Tentara Nasional Indonesia (TNI), Polisi Republik Indonesia (POLRI), Pegawai Negri Sipil (PNS), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dll), calon jamaah haji, lansia, dan masyarakat. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang meragukan, bahkan ada yang menolak untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19. Hal ini dikarenakan adanya berbagai alasan yang negatif maupun positif ⁽⁴⁾.

Informasi yang didapatkan masyarakat Indonesia tentang pasca suntik vaksin COVID-19, yaitu proses didalam tubuh tidak bisa langsung membentuk antibodi atau respon kekebalan tubuh terhadap virus COVID-19, sehingga diperlukan adanya jeda waktu bagi tubuh untuk membentuk kekebalan terhadap virus corona tersebut, maka kekebalan tubuh pasca divaksinasi akan terbentuk 14 hari pada dosis pertama diberikan terhadap seseorang⁽⁵⁾. Sejauh ini saja vaksin sudah dijalankan dan didistribusikan dengan merk vaksin Sianovac dan Astrazeneca, yang dimana efek sampingnya ringan berupa demam, dan nyeri sedang pada bekas suntikan pada Sinovac, sedangkan Astrazeneca baru-baru ini ada yang menyebabkan kelainan klinis berupa kematian. Cara kerja vaksin yaitu sebagai pemicu sistem kekebalan tubuh seseorang untuk dapat mengenali dan melawan virus, bakteri, atau zat asing dalam hal ini disebut patogen yang dimasukkan ke dalam tubuh, sehingga respon imun tubuh akan terbentuk ⁽²⁾.

Adapun masyarakat yang menyatakan bersedia menerima vaksin COVID-19 jika disediakan oleh pemerintah, yaitu sekitar 65%, sedangkan 8% diantaranya menjawab menolak, selebihnya masyarakat menyatakan ragu-ragu terhadap vaksinasi yang dilakukan pemerintah Indonesia sebanyak 27%. Alasan yang didapatkan terhadap penerimaan atau kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi nasional 30%, responden tidak percaya soal keamanan vaksin 22%, tidak percaya vaksin itu efektif takut akan efek samping misalnya karena demam 12,%, 13% tidak percaya vaksin dan

8% keyakinan agama. Responden berpandangan vaksin perlu diuji minimal setahun dan penelitian terus dilakukan selama 10 tahun sebelum dilakukan vaksinasi secara nasional⁽⁴⁾.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari tahu yang dapat terjadi pada seseorang setelah melakukan pengindraan dari beberapa panca indra (seperti indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, dan raba) terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam membentuk suatu perilaku, keputusan juga tindakan. Sementara itu menurut Liu (2020), dalam teori model pengetahuan, sikap, perilaku, pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi suatu perubahan perilaku maupun sikap seseorang yang diperoleh dari hasil pengetahuan dan keterampilan^(6,7).

Adanya berbagai alasan yakin dan tidak yakinnya seseorang dalam menerima Vaksinasi COVID-19 tentunya hal tersebut berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan tentang manfaat vaksinasi COVID-19 akan membentuk keyakinan dan berpengaruh terhadap sikap responden. Sikap yang terbentuk, apakah sikap positif atau negatif tergantung pada segi positif atau negatif komponen pengetahuan.

Tujuan penelitian penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sidomulyo pada bulan Maret 2020-Januari 2021. Populasi yang digunakan peneliti adalah 361 orang. Sampel penelitian ini menggunakan 177 responden. Teknik sampel yang digunakan adalah *Consecutive Sampling*. Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian ini merujuk dari sumber seputar pelaksanaan vaksinasi COVID-19 yang diterbitkan oleh Kemenkes RI (2020-2021) tentang pengertian vaksin, efek samping, tujuan vaksin, sasaran vaksin, pelayanan

vaksin, dan jenis vaksin dan menggunakan skala ordinal. Analisis data dilakukan dengan univariat, sementara pada karakteristik responden usia menggunakan uji numerik, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan sosial ekonomi menggunakan skala ordinal. Surat uji etik dari komisi etik adalah : SK.NO:385/KEPK/STIKes-HTP/8/2021.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 177 responden yang di uji normalitas datanya menggunakan *Kolmogorof Smirnov* yang di dapatkan nilai *sig.* $0,002 < (\alpha) 0,05$ yang artinya data berdistribusi tidak normal. Sehingga didapatkan usia terendah dimiliki responden adalah 19 tahun dan usia tertingginya adalah 54 tahun, dengan rentang 35 tahun, sementara umur tengah atau mediannya adalah 32 tahun. Hasil data tersebut didapatkan tolak ukur.

Berdasarkan tabel 1, dari 177 responden yang diteliti didapatkan hasilnya mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 143 orang (80,8%), mayoritas tingkat pendidikan responden menengah (pendidikan SMA/SMK) sebanyak 141 orang (79,7%), dari gambaran hasil tingkat pekerjaan masyarakat mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 133 orang (75,1%), sedangkan untuk tingkat sosial ekonomi mayoritas responden tergolong tingkat rendah sebanyak 96 orang (54,2%).

Pengetahuan terhadap vaksinasi COVID-19, bahwasanya hampir dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap vaksinasi COVID-19 sebanyak 79 orang (44,5%).

Guna untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19, maka peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk diagram lingkaran. Berdasarkan jawaban tingkat kepercayaan responden terhadap vaksinasi COVID-19 adalah mayoritas responden (95%) di Puskesmas Sidomulyo percaya terhadap vaksin COVID-19

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pekerjaan, Tingkat Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Responden

Karakteristik	(f)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	34	19,2
Perempuan	143	80,8
Tingkat Pendidikan		
(Dasar) SMP	16	9,0
(Menengah) SMA/SMK Sederajat	141	79,7
(Tinggi) D1-S3	20	11,3
Tingkat Pekerjaan		
PNS/TNI/Pol	3	1,7
Perawat	3	1,7
Guru/Dosen	6	3,4
Wiraswasta	18	10,2
Buruh	4	2,3
Pedagang	5	2,8
Petani	1	0,6
IRT	133	75,1
Sopir	2	1,1
Lainnya (Mahasiswa/pengangguran)	2	1,1
Tingkat Sosial Ekonomi		
Rendah	96	54,2
Rentan	40	22,6
Menengah	27	15,3
Atas	14	7,9
Pengetahuan		
Rendah	79	44,5
Cukup	43	24,3
Baik	55	31,1
Total	177	100,0

PEMBAHASAN

Usia merupakan suatu hal yang mempengaruhi pemahaman seseorang, Berdasarkan hasil menunjukkan dari 177 responden didapatkan tengah responden adalah 32 tahun, dari data tersebut menggambarkan rentang usia responden sudah memasuki tahap dewasa dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangannya, sehingga pada masa dewasa tentunya seorang individu sudah memiliki konsep diri yang stabil dan bisa mengembangkan pengetahuan yang baik pula untuk sebuah pemahaman. Responden dengan rentang usia 32 tahun, jika sakit akan mendatangi pusat pelayanan kesehatan untuk berobat, setiap yang berkunjung

juga akan diingatkan tentang vaksinasi yang bisa didapatkan di Puskesmas. Pada penelitian mengenai mengenai pengetahuan, perilaku, dan sikap resiko COVID-19 pekerjaan mayoritas masyarakatnya usia rata – rata respondennya adalah 36.46 tahun dengan Std.Deviasi 15.15 tahun⁽⁸⁾.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Febriyanti, *et al.* 2021), dimana usia respondennya mayoritas berada pada individual dewasa awal sebanyak (72,9%), sedangkan pada penelitian lainnya dilakukan oleh Arumsari terkait penerimaan vaksin COVID-19 di Semarang yang dimana mayoritas respondennya berusia 25 hingga 31 tahun (48%), alasan kenapa masyarakat mayoritas di usia dewasa dikarenakan kategori tersebut termasuk dalam rentang penerimaan vaksin COVID-19 sehingga mempengaruhi pengetahuan masyarakat itu sendiri, karena semakin tua umur seseorang maka pengetahuan semakin meningkat sehingga menerima untuk divaksin pun semakin bersedia^(9,10).

Jenis kelamin merupakan faktor biologis yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang, pada penelitian ini mayoritas respondennya adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 143 orang (80,8%). Perempuan yang datang ke Puskesmas berobat ke Puskesmas baik itu ibu atau membawa anak atau balita sakit, kemudian kembali diingatkan petugas kesehatan bahwa vaksinasi aman untuk ibu hamil dan menyusui. Banyaknya perempuan daripada laki-laki melakukan vaksin juga bisa disebabkan karena perempuan yang hamil atau menyusui termasuk kategori rentan dan bisa menularkan kepada anaknya selama hamil atau menyusui. Sementara hasil penelitian lain atas dilakukan oleh Yanti, *et al.*, (2020), terkait gambaran pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 menggambarkan (44,6 %) respondennya adalah perempuan⁽¹¹⁾.

Jenis kelamin berdampak pada pengetahuan seseorang, sehingga perempuan dianggap sebagai pribadi yang lebih dominan menerima keadaan, dengan prinsip yang apa adanya, berdasarkan hal tersebut tergambar dari contoh banyaknya perempuan yang kurang menyerap pengetahuan

terkait dalam sikap tidak menerima dan menolak untuk memberikan persetujuan terhadap vaksinasi COVID-19⁽¹⁰⁾. Artinya perempuan mengetahui sesuatu hal yang banyak terkait suatu obyek tetapi perempuan secara implementasi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menyimpan dan memendam suatu informasi yang dimilikinya. tetapi disisi lainnya perempuan juga lebih kritis dan cekatan dalam menerima informasi yang baru, sehingga pengetahuannya akan semakin tajam dan meningkat, hal tersebut mungkin dikarenakan memiliki kesempatan besar untuk beraktivitas di lingkungan luar misalnya, memiliki kegiatan sosial, ikut pengajian, ikut organisasi pembinaan kesehatan keluarga dan sebagainya.

Pendidikan adalah faktor yang sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin tingginya pendidikan seseorang maka dapat diartikan wawasan dan pengetahuannya juga akan semakin meningkat dan bertambah⁽¹²⁾. Pada penelitian ini didapatkan mayoritas tingkat pendidikan responden menunjukkan hasil yang menengah (SMA/SMK sederajat) sebanyak 141 orang (79.7%). Seseorang yang sedang menempuh pendidikan adalah sebuah proses dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang bertambah. Perkembangan pengetahuan seseorang dilatar belakangi dari pendidikan seseorang, orang yang berpendidikan lebih tinggi, tentunya memiliki wawasan luas dan sudah mulai terbuka terhadap semua informasi yang baru dan yang datang menghampiri. Jika dikaitkan terhadap pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19⁽¹³⁾.

Hasil penelitian ini juga sejalan atas apa yang dilakukan Arumsari (2020) dimana mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA) sebanyak (100%) dengan adanya jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka pengetahuan masyarakat akan meningkat dan mempengaruhi penerimaan tentang vaksinasi COVID-19⁽¹⁰⁾.

Tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang berpendidikan rendah juga akan berkurang pengetahuan serta informasi yang didapatkan misalnya terkait obyek berupa vaksinasi COVID-19, karena pada saat ini media informasi dan teknologi mudah didapat dan

tersebar luas (Utami et al., 2020). Namun tidak bisa dikatakan juga seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang sama rata belum tentu akan memiliki pengetahuan yang sama⁽¹⁴⁾.

Sosial ekonomi merupakan suatu aktivitas ekonomi yang dilakukan seseorang, sehingga akan menentukan kedudukan seseorang dimata masyarakat lainnya⁽¹⁵⁾. Seseorang yang berkedudukan ekonomi rendah maka pola pikirnya akan menjadi terbatas dikarenakan menghambat proses mencari informasi, mungkin dikarenakan sibuk mencari kebutuhan sehari – hari, mencari makan, atau sibuk mencari pekerjaan, sebaliknya orang yang ekonominya tinggi mudah untuk mendapatkan akses dan bentuk segala informasi dimanapun yang ingin dicari⁽¹⁶⁾. Pada penelitian ini mayoritas responden tergolong ekonominya tingkat rendah sebanyak 96 orang (54,2%).

Hal ini berbeda datanya dengan penelitian yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI yang dimana untuk membagi kategori responden dengan tingkatan ekonomi berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) selama satu bulan, dengan tingkat ekonomi miskin (3720 orang), rentan (7151 orang), calon kelas menengah (16771 orang), kelas menengah (15717 orang), dan kelas atas (1390 orang), dimana mayoritas ekonomi masyarakat rendah tingkat pengetahuannya juga rendah, dan semakin tinggi status ekonomi, maka pengetahuannya juga semakin meningkat hal tersebut dikarenakan akses informasi yang juga sangat sulit didapatkan masyarakat ekonomi bawah terkait penerimaan vaksin⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan teori Bloom terkait penerimaan (*Receiving/Attending*), bahwasanya seseorang bisa menerima stimulus yang ada adalah dikarenakan kesediaan dan menyadari atas suatu fenomenal yang ada dilingkungan sekitarnya seperti, masalah yang sedang terjadi, situasi, gejala, nilai, maupun keyakinan secara pasif. Tentunya dalam penelitian ini tingkat kepercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 sangatlah tinggi (95%), sehingga nantinya mempengaruhi tindakan ataupun perilaku yang akan diterapkan seseorang terhadap upaya vaksinasi COVID-19⁽¹⁰⁾.

Jika seseorang menyadari terhadap suatu fenomenal adanya COVID-19 dan timbulnya upaya vaksinasi dalam penanggulangannya tentunya, dari awal obyek tersebut telah tertanam di memori seseorang, sehingga seseorang bertindak tentunya berdasarkan informasi yang tertanam pada memorinya yang mempengaruhi pemahamannya juga .

Hasil univariat terkait gambaran pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi di Puskesmas Sidomulyo yang diteliti terhadap 177 responden, bahwasanya hampir separuh responden memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap vaksinasi COVID-19 sebanyak 44,5% (79 orang), sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat masih kurang dalam memahami tentang vaksinasi COVID-19 sebagai cara yang ampuh dalam menyelesaikan masalah pandemi yang datang pada masa ini. Responden beranggapan kejadian COVID-19 yang tergolong baru, tetapi sudah ada vaksin yang diberikan, meragukan kehalalannya dan meragukan efektivitasnya, bahkan banyaknya berita hoax yang membuat responden enggan mencari tahu yang sebenarnya dan enggan untuk vaksinasi. Sedangkan jika tidak melakukan vaksinasi, susah untuk melakukan administrasi. Sementara menurut penelitian yang disampaikan Rahman & Pramana (2020), terkait sentiment masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 menjelaskan bahwasanya masyarakat lebih memilih berespon yang baik (76,8%) terhadap vaksin COVID-19, yang artinya pengetahuan masyarakat lebih tinggi terkait vaksinasi COVID-19⁽¹⁸⁾.

Mengingat sesuatu hal merupakan sebuah representasi dari pengetahuan, salahsatunya mengingat lagi berbagai peristiwa yang pernah dialami bisa dengan sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah individu melaksanakan kontak atau pengamatan atas sebuah objek tertentu⁽¹³⁾. Sedangkan menurut (Notoatmodjo, 2012), kognitif maupun pengetahuan merupakan domain yang sangat berharga demi terbentuknya aksi seseorang (*overt behaviour*)⁽⁶⁾.

Pengetahuan responden yang baik terhadap vaksinasi COVID-19 dikarenakan informasi yang didapatkan responden dilakukan penyerapan dan penyimakan serta penalaahan secara baik, sehingga pengetahuannya semakin meningkat dan mampu menentukan sikapnya secara positif terhadap vaksinasi COVID-19⁽¹⁹⁾. Sebaliknya jika seseorang tidak dapat bahkan gagal dalam menyerap sebuah informasi vaksinasi COVID-19, maka akan menghasilkan sikap yang tidak baik pula⁽²⁰⁾.

Tentunya penelitian ini, sejalan terkait hubungan tingkat pengetahuan dan kesediaan vaksinasi COVID-19 di Surabaya, yang hasilnya menunjukkan (81%) masyarakat alasannya dikarenakan vaksin dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan bisa menghadang penyakit tertentu, sementara alasannya masyarakat tidak setuju untuk divaksin karena keberadaan info yang beredar, takut terhadap efek samping vaksin dan vaksin dianggap tidak aman dalam mencegah COVID-19⁽²¹⁾.

Pada penelitian gambaran penerimaan vaksin COVID-19 di kota Semarang, yang membuat sikap penolakan terhadap vaksin (58%) dikarenakan manusia hidup tidak perlu melakukan vaksinasi, dan datangnya COVID-19 adalah suatu berita yang dibesar-besarkan juga kurang mengetahuinya efek samping vaksin. Tentunya hal tersebut mengindikasikan bahwa edukasi terhadap masyarakat sangat kurang sehingga mempengaruhi kesediaan masyarakat (*receiving/attending*) yang merupakan bagian tahapan berikutnya dari pengetahuan⁽¹⁰⁾.

Perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat di Puskesmas Sidomulyo terhadap vaksin COVID-19 meliputi pengertian vaksin, efek samping vaksin, pelayanan, dosis vaksinasi, dan tempat untuk diadakannya vaksinasi COVID-19, dan akan mempengaruhi upaya pencegahan COVID-19 dan penerimaan atas informasi yang beredar dikalangan masyarakat selama ini, dan juga akan mendukung terjadinya proses peningkatan ketersediaan masyarakat untuk di vaksinasi melalui program pemerintah (12).

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 177 responden terkait pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Sidomulyo, didapatkan mayoritas usia responden adalah dewasa, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, mayoritas tingkat pendidikan respondennya juga menunjukkan hasil yang baik yaitu, pendidikan SMA/SMK sederajat hingga pendidikan Sarjana, gambaran hasil tingkat pekerjaan masyarakat mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sedangkan untuk tingkat sosial ekonomi mayoritas responden tergolong tingkat rendah, Adapun hasil tingkat kepercayaan responden terhadap vaksinasi COVID-19 mayoritas responden percaya untuk divaksinasi COVID-19, sedangkan untuk tingkat pengetahuannya mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah terhadap vaksinasi COVID-19.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan apapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing, dosen penguji, serta tempat penelitian Puskesmas Sidomulyo yang telah memberikan izin penelitian, responden yang telah bersedia memberikan waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kottasová I. Coronavirus Lockdowns: 24 Hours of Confusion Around The World [Internet]. Health2. 2020. Tersedia pada: <https://edition.cnn.com/2020/03/17/health/restrictions-lockdowns-confusion-coronavirus-intl/index.html>
2. Kemenkes RI. Paket Advokasi : Vaksinasi Covid-19 Lindungi Diri, Lindungi Negeri. In: Kementerian Kesehatan RI [Internet]. Jakarta: g Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN); 2021. hal. 22–50. Tersedia pada: www.covid19.go.id
3. Satgas COVID-19. Tanya Jawab Covid-19. Jakarta; 2021.
4. Kemenkes RI. Seputar Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19. Jakarta; 2021.
5. Nurdiana A, Marlina R, Adityasning W. Berantas Hoax Seputar Vaksin Covid-19 Melalui Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Vaksin Covid-19. ABDIMAS J Pengabdian Masy. 2021;4(1):489–95.
6. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Manusia. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
7. Liu L, Liu YP, Wang J, An LW, Jiao JM. Use of a Knowledge-Attitude-Behaviour Education Programme for Chinese Adults Undergoing Maintenance Haemodialysis: Randomized Controlled Trial. J Int Med Res. 2016;44(3):557–68.
8. Putra AIYD, Pratiwi MSA, Yani MVW, Gunawan GRD, Ganesha GM, Aminawati AMAE, et al. Gambaran Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Risiko Covid-19 Dalam Kerangka Desa Adat di Desa Gulingan, Mengwi, Bali. J Kesehat Andalas. 2020;9(3):313.
9. Noer Febriyanti, Choliq MI, Mukti AW. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. Semin Nas Has Ris dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021) [Internet]. 2021;10:36–42. Tersedia pada: <file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/168-Article Text-499-1-10-20210424.pdf>
10. Arumsari W, Desty RT, Eko W, Kusumo G. Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang. 2021;2(1):35–45.
11. Yanti NPED, Nugraha IMADP, Wisnawa GA, Agustina NPD, Diantari NPA. Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic. J Keperawatan Jiwa. 2020;8(3):485–90.
12. Purnamasari I, Rahyani AE. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. J Ilm Kesehatan. 2020;3(1):33–42.
13. Mubarak WI. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
14. Widiyanti R, Noviawati D, Sujiyatini. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Rantai Vaksin Pada Bidang Praktek Mandiri di Kabupaten Bantul Tahun 2016. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2017.
15. Dewi EU. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan

- Penularan Covid-19. *J Keperawatan*. 2020;9(2):21–5.
16. Sahputri J, Sofia R. Penyuluhan Protokol Kesehatan Era Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) di SDN 14 Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Lentera (Jurnal Ilm Sains, Teknol Ekon Sos dan Budaya)* [Internet]. 2020;4(4):53–7. Tersedia pada: <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/ltr2/article/view/135>
 17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Apa Yang Harus Dilakukan Masyarakat Untuk Cegah Penularan COVID-19. Jakarta; 2020.
 18. Rachman FF, Pramana S. Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Heal Inf Manag J* [Internet]. 2020;8(2):100–9. Tersedia pada: <https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/223/175>
 19. Aulia DLN. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Pada Balita Di Kelurahan Belian Tahun 2015. *J Kebidanan*. 2017;3(1):2017.
 20. Willy. Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Wabah Virus Corona. *Skripsi*. 2021.
 21. noer febriyanti et al. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Semin Nas Has Ris dan Pengabd*. 2021;3:1–7.